

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Berbahasa yang baik dan benar seperti dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu dan tempat melainkan menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Dalam situasi dan keperluan resmi, seperti dalam pendidikan di sekolah, dalam rapat, dan surat menyurat dinas, haruslah digunakan ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Tetapi untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan dalam keluarga percakapan antarteman akrab, dan surat menyurat pribadi tidaklah perlu menggunakan ragam baku itu. Sebaliknya harus digunakan salah satu ragam tidak baku.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologinya, struktur morfologinya atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya,

kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada diluar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat.

Faktor masyarakat bilingual atau bahkan multilingual disebabkan oleh beberapa sebab. Menurut Sumarsono dan Pratana (2002:236) yang mengungkapkan “beberapa faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan yakni, faktor pernikahan, faktor pendidikan dan faktor migrasi atau perpindahan penduduk”. Faktor perkawinan, anak-anak hasil dari perkawinan beda bangsa dan bahasa sangat memungkinkan untuk menguasai dan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Faktor pendidikan, sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepadasiswa, sehingga menyebabkan siswa menjadi masyarakat bilingual atau bahkan multilingual. Misalnya, di sekolah formal sering diajarkan bahasa Inggris atau bahasa daerah yang akan mempengaruhi bahasa yang digunakan sehari-hari. Di pesantren-pesantren juga diajarkan bahasa Arab yang juga mempengaruhi bahasa sehari-hari khususnya bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Gumperz (dalam Sumarsono 2007:318) yang mengatakan bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan

berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama, dan berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa. Hal yang menonjol yang biasa terjadi dari suatu kontak bahasa adalah terdapatnya bilingualisme atau multilingualisme dengan berbagai macam peristiwa bahasa misalnya alihkode dan campur kode.

Pada umumnya alih kode dan campur kode terjadi dalam wacana lisan maupun tulisan. Kecenderungan terbesar terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada wacana lisan. Namun sering kali juga terdapat dalam tulisan. Hal ini dapat terjadi pada sebuah percakapan atau dialog antar tokoh dalam suatu novel atau karta sastra lainnya. Seorang penulis novel yang cukup sering menggunakan alih kode campur kode dalam mengisi dialognya adalah Habiburrahman El Shirazy. Pada novelnya yang berjudul *Api Tauhid* selain sering terjadi alih kode dan campur kode dalam dialognya juga terjadi bentuk alih kode dan campur kode dalam bentuk deskripsi ceritanya, yaitu penulis menggambarkan cerita kepada pembaca dengan menggunakan campur kode dan alih kode.

Pemilihan novel *Api Tauhid* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Novel *Api Tauhid* dikarang oleh salah satu sastrawan terkenal yang telah menghasilkan beberapa novel kemudian salah novel tersebut diangkat menjadi sebuah film. Kedua, penulis adalah seorang yang multilingual menguasai beberapa bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai bahasa. Ketiga, novel *Api Tauhid*

berdasarkan temuan peneliti, penulis sering menemukan beberapa peristiwa kebahasaan yang berupa campur kode dan alih kode dialog antar tokoh maupun bentuk deskripsi. Selain itu menurut peneliti *Api Tauhid* merupakan novel yang sarat akan nilai moral, pendidikan, agama dan budaya yang berguna bagi generasi muda. Selain alasan di atas peneliti menjadikan novel *Api Tauhid* sebagai objek penelitian karena peneliti belum menemukan penelitian lain pada novel yang sama, yang menyajikan alih kode dan campur kode sebagai subjek penelitian mereka.

Sanjana dalam Nurhayati (2012:33) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pada dasarnya adalah sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait yaitu tujuan, materi, metode, alat, dan sumber, serta penilaian. Selain komponen tersebut tersebut ada juga komponen yang sangat penting yaitu guru dan siswa. Kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran novel di SMP kelas VIII merupakan pembelajaran dengan unsur-unsur novel, isi maupun bahasa yang digunakan. Penulis berharap dengan adanya alih kode dan campur kode tersebut dapat diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran menanggapi novel di sekolah menengah pertama (SMP) khususnya pada Standar Kompetensi 14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi, kompetensi dasar 14.2 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan). Melalui pembelajaran

novel siswa dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud campur kode pada novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana fungsi campur kode dan campur kode pada novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimana pemanfaatan alih kode dan campur kode pada novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran menanggapi hal yang menarik kutipan novel remaja siswa SMP kelas VIII?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui wujud campur kode pada novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk fungsi alih kode dan campur kode pada novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

3. Untuk mengetahui pemanfaatan alih kode dan campur kode pada novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran menanggapi hal yang menarik kutipan novel remaja siswa SMP kelas VIII.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

##### **1) Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan bahasa Indonesia dari segi sosiolinguistik khususnya adalah alih kode dan campur kode.

##### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dari segi sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya mahasiswa FKIP Unissula. Selain manfaat di atas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya ide dalam pembelajaran menanggapi kutipan novel remaja dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.